

Grounded Theory sebagai Metode Pengembangan Teori: Bedah Penelitian “How Teachers Communicated High Expectations to Students (Johnston, Wildy & Shand, 2024)

¹Ananda Argo Putra Wibowo, ²Ade Mamah, ³Iha Maliha, ⁴Encep Syarifudin
¹²³⁴Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten
anandaargo@uinbanten.ac.id, 252703228.ihamalihah@uinbanten.ac.id,
252703233.ademamah@uinbanten.ac.id, encep.syarifudin@uinbanten.ac.id

Abstract

This study examines the application of Grounded Theory in the article "How Teachers Communicated High Expectations to Students" by Johnston, Wildy, & Shand (2024). Grounded Theory was chosen as the analytical approach to explore how teachers' high expectations are communicated and directly experienced by students. By reviewing the stages of open coding, axial coding, and selective coding, this analysis demonstrates that the study successfully produced the CARE (Confidence, Approach, Relationship, Environment) theory as a conceptual finding firmly rooted in empirical data. This literature review also discusses the methodological relevance of Grounded Theory and the theoretical and practical contributions of the CARE model in educational contexts. The findings demonstrate that Grounded Theory is able to present a substantive theory that describes real social processes and provides applicable guidance for teachers in effectively building high expectations.

Keywords: Educational Theory, CARE Theory, Grounded Theory.

Abstrak

Penelitian ini membedah penerapan Grounded Theory dalam artikel “How Teachers Communicated High Expectations to Students” karya Johnston, Wildy & Shand (2024). Grounded Theory dipilih sebagai pendekatan analitis untuk menelusuri bagaimana ekspektasi tinggi guru dikomunikasikan dan dialami langsung oleh siswa. Dengan meninjau tahapan open coding, axial coding, dan selective coding, analisis ini menunjukkan bahwa penelitian tersebut berhasil menghasilkan teori CARE (Confidence, Approach, Relationship, Environment) sebagai temuan konseptual yang berakar kuat pada data empiris. Studi pustaka ini juga membahas relevansi metodologis Grounded Theory serta kontribusi teoretis dan praktis model CARE dalam konteks pendidikan. Temuan menunjukkan bahwa Grounded Theory mampu menghadirkan teori substantif yang menggambarkan proses sosial nyata dan memberikan panduan aplikatif bagi guru dalam membangun ekspektasi tinggi secara efektif.

Kata Kunci: Teori Pendidikan, CARE Theory, Grounded Theory.

A. PENDAHULUAN

Grounded Theory (GT) merupakan salah satu pendekatan kualitatif yang berkembang untuk menghasilkan teori yang benar-benar bersumber dari data empiris. Diperkenalkan oleh Glaser dan Strauss pada tahun 1967, GT menjadi penanda pergeseran paradigma dari penelitian yang hanya menguji teori menjadi penelitian yang membangun teori dari realitas lapangan. GT menekankan analisis sistematis melalui proses constant comparison, theoretical sampling, dan memoing, sehingga memungkinkan peneliti menangkap dinamika tindakan, interaksi, serta makna yang muncul dalam konteks sosial.

Dalam penelitian pendidikan, GT digunakan untuk mengungkap proses yang tidak

dapat dijelaskan secara memadai oleh teori sebelumnya. Artikel “How Teachers Communicated High Expectations to Students” (Johnston et al., 2024) menjadi contoh penting bagaimana GT diterapkan untuk memahami cara guru menyampaikan ekspektasi tinggi serta bagaimana siswa menafsirkan tindakan tersebut. Melalui observasi intensif, percakapan harian, dan wawancara mendalam, peneliti memecah data ke dalam kode-kode awal yang kemudian dikembangkan menjadi kategori besar dan teori CARE (Confidence, Approach, Relationship, Environment).

Studi ini menempatkan suara siswa sebagai pusat pembentukan teori, sehingga temuan yang muncul lebih reflektif terhadap pengalaman mereka. Analisis terhadap penelitian tersebut penting untuk melihat bagaimana GT bekerja dalam konteks pendidikan modern dan sejauh mana pendekatan ini mampu memberikan kontribusi metodologis, teoretis, maupun praktis. Dengan menelaah penerapan GT dalam penelitian tersebut, tulisan ini memberikan gambaran komprehensif mengenai potensi GT dalam menghasilkan teori pedagogis yang relevan dan aplikatif.

KAJIAN TEORI GROUNDED THEORY

Sejarah Perkembangan

Grounded Theory (GT) lahir pada akhir 1960-an melalui karya monumental Barney Glaser dan Anselm Strauss berjudul *The Discovery of Grounded Theory* sebagai respons terhadap kebutuhan peneliti sosial untuk menghasilkan teori yang benar-benar “berakar” pada data empiris, alih-alih sekadar menguji teori yang telah ada; gagasan awal ini memaparkan strategi praktis untuk mengekstraksi konsep dari data kualitatif melalui prosedur seperti *constant comparison*, *theoretical sampling*, dan *memoing*, yang memungkinkan lahirnya teori substantif yang relevan dengan fenomena yang diteliti. Dalam konteks perkembangan metodologi kualitatif saat itu, GT hadir sebagai kritik terhadap kecenderungan riset sosial yang sangat bergantung pada teori-teori besar yang dianggap kaku dan kurang sesuai dengan dinamika fenomena empiris. Glaser dan Strauss melihat bahwa riset sosial perlu memberi ruang bagi teori yang tumbuh dari data lapangan, bukan teori yang dipaksakan kepada data (Oktaria et al., 2022).

Grounded Theory sebagai pendekatan baru dalam ilmu sosial yang bertolak dari data empiris untuk membangun konsep, kategori, hingga teori yang benar-benar bersumber dari pengalaman dan tindakan manusia dalam konteks nyata. GT semakin diterima karena menawarkan metode yang sistematis, fleksibel, dan mampu menghasilkan teori yang relevan dengan praktik sosial nyata (Oktaria et al., 2022).

Perkembangan GT pun tidak berhenti pada karya awal 1967. Terdapat fase-fase penting yang di rangkum sebagai berikut:

1. 1978 (Glaser – *Theoretical Sensitivity*) yang menekankan pentingnya kepekaan teoretis peneliti dalam menginterpretasi data.
2. 1990 (Strauss & Corbin – *Basics of Qualitative Research*) yang memperkenalkan model coding paradigm, sehingga lahirlah pendekatan grounded theory versi Straussian yang lebih struktural dan prosedural.

3. 1995–2006 (Charmaz dan Clarke) yang mengembangkan *Constructivist Grounded Theory* dan *Situational Analysis*, memperluas GT menjadi lebih interpretatif dan reflektif.

Perkembangan ini menunjukkan bahwa GT tidak lagi monolitik; ia telah bercabang menjadi tiga tradisi utama:

1. *Glaserian (classic)* – menekankan induktif, minim struktur.
2. *Straussian* – lebih sistematis dan memiliki langkah analisis yang jelas.
3. *Constructivist* – menekankan konstruksi makna dan posisi peneliti.

Grounded Theory juga berkembang melampaui ranah sosiologi menjadi pendekatan penting dalam pendidikan, kesehatan, administrasi publik, keperawatan, psikologi, dan antropologi. Perluasan ini terjadi karena GT terbukti mampu menghasilkan teori substantif yang aplikatif dalam berbagai konteks sosial (Walidin et al., 2015).

Tujuan Grounded Theory

Tujuan paling utama dari Grounded Theory adalah menghasilkan teori baru yang benar-benar bersumber dari data empirik. Teori tersebut tidak hanya menggambarkan fenomena, tetapi juga menjelaskan *proses*, *interaksi*, dan *tindakan* yang terjadi dalam fenomena tersebut.

1. Menghasilkan teori substantif yang didasarkan pada data

GT berbeda dari riset kualitatif lain seperti fenomenologi atau etnografi. GT secara eksplisit bertujuan menghasilkan suatu teori, bukan hanya deskripsi atau pemaknaan pengalaman. Intan Maulina (2023) menegaskan bahwa teori dalam GT lahir dari proses pengumpulan data yang terus dibandingkan secara konstan hingga membentuk kategori yang kuat secara konseptual (Oktaria et al., 2022).

2. Memberikan penjelasan tentang proses sosial

GT berfokus pada *bagaimana* suatu proses berlangsung—bagaimana orang bertindak, berinteraksi, menegosiasikan makna, atau mengambil keputusan. Penjelasan proses ini membuat teori GT sangat relevan untuk penelitian perilaku, pendidikan, organisasi, atau layanan sosial.

3. Mengembangkan teori ketika teori yang ada belum memadai

Buku metodologi menjelaskan bahwa GT digunakan ketika peneliti tidak menemukan teori yang cukup kuat untuk menjelaskan fenomena yang diteliti. Dengan demikian, GT berfungsi mengisi kekosongan teoretis yang belum dijawab oleh teori yang ada (Walidin et al., 2015).

4. Menangkap kompleksitas fenomena nyata

GT mengakui bahwa fenomena sosial bersifat kompleks, berkembang, dan penuh dinamika. Melalui proses *constant comparison*, GT membantu peneliti menangkap berbagai variasi dan pola tindakan yang muncul secara natural.

Karakteristik Grounded Theory

Sesuai dengan tujuannya, Grounded Theory memiliki sejumlah karakteristik

metodologis yang khas. Karakteristik pertama adalah induktif dan emergen, artinya teori berkembang secara bertahap dari bawah (Dari kata-kata partisipan, peristiwa, atau tindakan yang ditangkap peneliti) dan bukan berasal dari teori yang sudah mapan. Proses ini diwujudkan melalui teknik *constant comparative analysis*, yaitu membandingkan data dengan data, kode dengan kode, dan kategori dengan kategori untuk menemukan pola, perbedaan, serta hubungan konseptual (Glaser & Strauss, 2017). Karakteristik kedua adalah teoretisasi yang berlangsung paralel dengan pengumpulan data; analisis tidak menunggu sampai seluruh data terkumpul, melainkan dilakukan secara berulang dan simultan. Prosedur ini mendorong peneliti untuk melakukan *theoretical sampling*, yaitu memilih sumber data tambahan berdasarkan kebutuhan analisis guna mengembangkan kategori yang muncul (Frey, 2018). Karakteristik ketiga adalah penggunaan coding sebagai alat analitis utama. Dalam pendekatan Straussian, coding dibagi menjadi *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*, sedangkan dalam pendekatan konstruktivis lebih fleksibel namun tetap bertujuan menghasilkan kategori yang kuat secara analitis (Charmaz & Belgrave, 2015).

Karakteristik keempat adalah penekanan pada memoing, yaitu proses menuliskan ide analitis, hubungan antarkategori, hipotesis sementara, serta refleksi peneliti yang kemudian menjadi fondasi pembentukan teori. Memo berfungsi sebagai “mesin berpikir” dalam GT dan merupakan unsur metodologis yang membedakannya dari banyak pendekatan kualitatif lainnya (Glaser & Strauss, 2017). Karakteristik kelima adalah konsep *theoretical saturation*, yaitu kondisi ketika kategori teoretis telah berkembang secara penuh dan data baru tidak lagi menambahkan informasi substantif mengenai properti atau hubungan kategori (Frey, 2018). Karakteristik terakhir, terutama dalam varian konstruktivis, adalah refleksivitas peneliti, yakni pengakuan bahwa peneliti turut berkontribusi pada konstruksi makna dan teori akhir (Charmaz & Belgrave, 2015).

Dengan tujuan untuk menciptakan teori yang kuat secara empiris dan kaya secara konseptual, serta karakteristik yang menekankan interaksi dinamis antara data dan analisis, Grounded Theory menjadi salah satu metode paling signifikan dalam penelitian sosial, kesehatan, dan pendidikan hingga saat ini.

Tahapan Penelitian Grounded Theory

Pengumpulan data sebagaimana yang dijelaskan Strauss dan Corbin terdapat tiga tahapan, yakni Open Coding, Axial Coding, Selective Coding. Agar teori yang dibangun berdasarkan data itu tidak salah, ketiga macam coding tersebut harus dilakukan secara simultan dalam penelitian (Walidin et al., 2015).

Open Coding: adalah proses merinci, menguji, membandingkan, konseptualisasi, dan melakukan kategorisasi data.

Axial Coding: adalah suatu perangkat prosedur dimana data dikumpulkan kembali bersama dengan cara baru setelah open coding, dengan membuat kaitan antara kategori-kategori. Ini dilakukan dengan memanfaatkan landasan berpikir (paradigma) coding yang meliputi kondisi-kondisi, konteks-konteks, aksi strategi-strategi interaksi dan

konsekuensi-konsekuensi.

Selective Coding: adalah proses seleksi kategori inti, menghubungkan secara sistematis ke kategori-kategori lain, melakukan validasi hubungan-hubungan tersebut, dan dimasukkan ke dalam kategori-kategori yang diperlukan lebih lanjut untuk perbaikan dan pengembangan.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan metode *library research* atau studi pustaka, yaitu pendekatan penelitian yang bertumpu sepenuhnya pada analisis literatur tanpa melakukan pengumpulan data lapangan. Metode ini dipilih karena tujuan utama penelitian adalah mengulas, mengkaji, dan menganalisis secara kritis penerapan metode Grounded Theory dalam artikel “*How Teachers Communicated High Expectations to Students*” (Johnston, Wildy & Shand, 2024), bukan menghasilkan temuan empiris baru. Proses studi pustaka dilakukan dengan menelusuri berbagai sumber ilmiah seperti artikel jurnal, buku metodologi penelitian Grounded Theory, serta publikasi akademik terkait ekspektasi guru dan teori komunikasi pendidikan, yang diperoleh melalui database daring. Tahapan pengumpulan data meliputi kegiatan mengidentifikasi literatur relevan, membaca secara mendalam, mencatat konsep penting, kemudian mengorganisasikan temuan.

C. Hasil dan Pembahasan

Pembahasan

Desain Penelitian

Penelitian Johnston, Wildy, dan Shand (2024) melibatkan 25 siswa kelas 10 pada 3 sekolah di Australia Barat, dirancang menggunakan pendekatan Straussian Grounded Theory, yaitu varian Grounded Theory yang menekankan proses analisis sistematis melalui *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*. Pemilihan pendekatan ini sangat selaras dengan tujuan penelitian, yaitu untuk memahami bagaimana siswa sekolah menengah mengalami dan menafsirkan ekspektasi tinggi yang dikomunikasikan oleh guru di kelas. Karena fenomena yang diteliti bersifat prosedural, sosial, dan melibatkan interaksi sehari-hari, Grounded Theory menyediakan kerangka metodologis yang memungkinkan teori tumbuh secara induktif dari pengalaman siswa sendiri.

1. Desain Penelitian: Longitudinal, Naturalistik, dan Berbasis Siswa

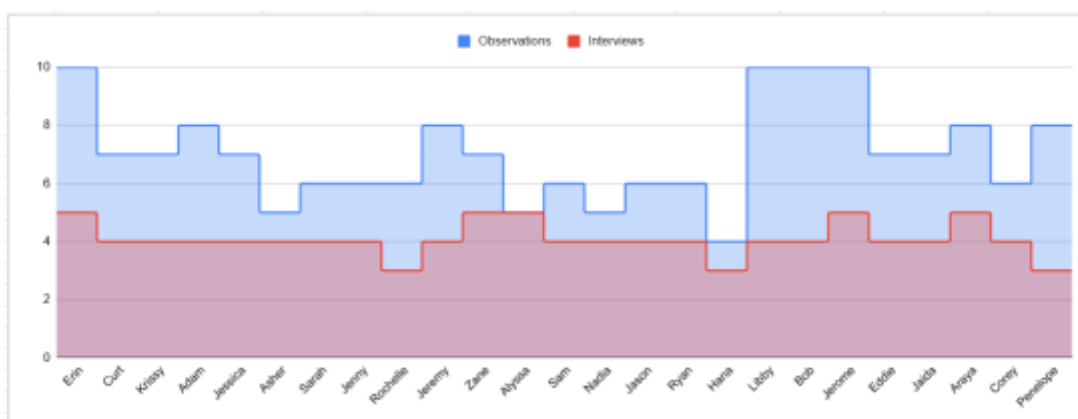
Para peneliti mengikuti kehidupan kelas sehari-hari dan mengumpulkan data secara berulang dari kelompok siswa yang sama. Desain seperti ini memberikan kesempatan untuk menangkap dinamika ekspektasi guru yang tidak muncul hanya dalam satu pertemuan, tetapi berkembang dari waktu ke waktu. Selain itu, penelitian ini dilakukan dalam setting sekolah yang alami (*naturalistic inquiry*), sehingga data yang dikumpulkan bersifat autentik dan menggambarkan kondisi sebenarnya tanpa intervensi khusus.

Penelitian ini juga sangat berfokus pada suara siswa, bukan guru. Ini merupakan ciri penting dari desain penelitian mereka. Alih-alih berasumsi bagaimana guru

mengekspresikan ekspektasi, peneliti memberi ruang bagi siswa untuk menjelaskan pengalaman mereka sendiri, termasuk bagaimana mereka menafsirkan tindakan, bahasa tubuh, umpan balik, dan interaksi guru. Pendekatan ini sesuai dengan tradisi Grounded Theory yang menempatkan perspektif partisipan sebagai sumber utama pembentukan kategori teoretis.

2. Prosedur Pengumpulan Data: Observasi, Percakapan Harian, dan Wawancara

- Observasi kelas intensif. Peneliti melakukan lebih 100x observasi kelas. Setiap observasi disertai catatan lapangan detail, baik mengenai tindakan guru maupun respons siswa.
- Percakapan informal harian. Ini merupakan elemen unik dalam penelitian. Setelah setiap observasi, siswa berpartisipasi dalam diskusi singkat untuk menjelaskan apa yang mereka rasakan, pahami, atau interpretasikan dari interaksi guru selama pelajaran berlangsung. Percakapan ini tidak kaku seperti wawancara, tetapi bersifat terbuka dan terjadi hampir setiap hari.
- Wawancara mendalam. Wawancara digunakan untuk menggali lebih jauh kategori yang mulai muncul dari analisis awal. Ini sesuai dengan prinsip *theoretical sampling*, di mana peneliti mengumpulkan data tambahan berdasarkan kebutuhan pengembangan teori.
- Dokumentasi dan analisis catatan. Catatan lapangan dan transkrip menjadi bahan utama untuk proses coding. Karena frekuensi pengumpulan data yang sangat tinggi, data bersifat kaya (*thick data*) dan mendukung pembentukan kategori konseptual yang kuat.



Grafik 1. Volume Observasi dan Wawancara Pada Siswa

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian “*How Teachers Communicated High Expectations to Students*” karya Johnston, Wildy & Shand (2024) dilakukan mengikuti prosedur Straussian Grounded Theory, yang menekankan proses analitik bertahap dari *open coding*, *axial coding*, hingga *selective coding*. Analisis dilakukan secara simultan dengan pengumpulan data, sehingga setiap temuan awal segera dikembangkan melalui *theoretical sampling*—misalnya melalui percakapan tambahan dengan siswa atau

observasi lanjutan. Interaksi konstan antara data dan analisis ini merupakan ciri khas Grounded Theory yang memungkinkan munculnya teori baru yang benar-benar berakar pada pengalaman siswa.

1. Tahap Open Coding: Mengidentifikasi Unit Makna

Pada tahap open coding, peneliti memecah data lapangan (catatan observasi, percakapan harian, dan wawancara) menjadi unit-unit makna kecil. Proses ini dilakukan secara *line by line*, sehingga setiap ekspresi siswa dianalisis tanpa prasangka teoretis. Dari sini muncul ratusan kode awal yang menggambarkan bagaimana siswa memaknai tindakan guru, di antaranya:

- a. *care, attention, listening,*
- b. *challenge, push to improve,*
- c. *trust, belief in capability,*
- d. *clarity of instruction, useful feedback,*
- e. *positive classroom climate, feeling respected.*

Data Mentah (Observasi/Wawancara Siswa)	Open Coding (Kode Awal)
“Guru saya selalu bilang, ‘ <i>Saya tahu kamu bisa lebih baik dari ini.</i> ’ Itu membuat saya ingin mencoba lagi.”	encouragement, belief in ability, positive reinforcement
“Guru memberikan tugas agak susah dan bilang itu karena dia percaya saya mampu.”	academic challenge, trust, stretching ability
“Dia menjelaskan pelajaran dengan langkah-langkah yang jelas sampai saya paham.”	clear explanation, step-by-step modelling, clarity
“Waktu saya salah, guru memberikan contoh baru dan meminta saya coba lagi.”	corrective feedback, reteaching, scaffolding
“Guru saya selalu mendengarkan kalau saya tanya. Dia kelihatan peduli benar.”	teacher listens, emotional support, empathy
“Saya merasa nyaman bicara ke dia karena dia tidak pernah marah tanpa sebab.”	safe interaction, non-judgmental stance, fairness
“Kelas kami tenang, aturannya jelas, dan semua orang dihargai.”	structured environment, psychological safety
“Guru memastikan kelas tidak ribut dan semua dapat kesempatan bicara.”	inclusive practice, classroom management, fairness

Tabel 1. Contoh Data Mentah

Dalam tahap ini peneliti tidak berupaya membentuk kategori besar, melainkan menangkap sebanyak mungkin potensi konsep yang dapat menjelaskan pengalaman siswa. Kode muncul dari bahasa siswa sendiri (*in vivo coding*) maupun interpretasi peneliti berdasarkan kejadian yang berulang.

Tahap open coding ini merupakan fondasi penting karena menghasilkan kumpulan konsep awal yang nantinya berkembang menjadi kategori yang lebih stabil.

2. Tahap Axial Coding: Menghubungkan dan Mengorganisasi Kode

Axial coding dilakukan ketika peneliti mulai melihat pola keterkaitan antarkode. Pada tahap ini, kode-kode yang serupa digabungkan dan dievaluasi berdasarkan:

- a. frekuensi kemunculan,
- b. kekuatan makna,
- c. peran kode dalam menjelaskan pengalaman siswa,
- d. hubungan sebab-akibat dari fenomena.

Dari analisis ini, peneliti mengidentifikasi empat poros utama (major categories) yang berulang di banyak situasi kelas dan dirasakan siswa sebagai penanda ekspektasi tinggi dari guru, yaitu:

- a. **Confidence**
Berisi kode tentang bagaimana guru menunjukkan keyakinan terhadap kemampuan siswa, misalnya melalui dorongan, tantangan konstruktif, atau pemberian tanggung jawab.
- b. **Approach**
Berisi kode strategi pedagogis guru, seperti cara guru menjelaskan materi, memberikan umpan balik, mengatur tugas, atau membantu siswa memahami kesalahan.
- c. **Relationships**
Berisi kode tentang kualitas interaksi guru-siswa yang penuh perhatian, empati, keterbukaan, dan rasa hormat.
- d. **Environment**
Berisi kode terkait suasana kelas, aturan, struktur, rasa aman, serta iklim sosial yang mendukung keberhasilan.

Kelompok Kode Open Coding	Interpretasi Makna	Kategori Axial Coding
encouragement, belief in ability, academic challenge, trust, positive reinforcement, responsibility given, hope messages	Guru menunjukkan kepercayaan pada kemampuan siswa melalui kata, tindakan, dan tantangan	Confidence
clear instruction, modelling, scaffolding, checking for understanding, useful feedback, reteaching, hands-on learning	Strategi mengajar guru memberi kejelasan, dukungan proses belajar, dan kesempatan memahami	Approach
listening, empathy, rapport, fairness, emotional support, calling names respectfully, approachable teacher	Hubungan emosional positif yang membuat siswa merasa dihargai dan didukung	Relationships
psychological safety, clear routines, inclusive practices, consistency, low-distraction climate, predictable environment	Iklim kelas yang aman, terstruktur, dan mendukung partisipasi aktif	Environment

Tabel 2. Contoh Pengelompokkan Kode

Pada tahap axial coding ini pula, peneliti menyusun hubungan kondisi → tindakan → konsekuensi. Misalnya, siswa menyatakan bahwa ketika guru menunjukkan *trust* (kondisi), mereka merasa lebih berani mencoba (tindakan), dan akhirnya terlibat lebih aktif dalam pembelajaran (konsekuensi). Hubungan-hubungan seperti ini menjadi dasar untuk menguatkan kategori.

Kategori	Kondisi	Aksi Guru	Konsekuensi pada Siswa
Confidence	Siswa sedang kesulitan	Guru memberi dorongan dan mengatakan siswa “hampir benar”	Siswa merasa dipercaya dan lebih percaya diri
Approach	Materi belum dipahami siswa	Guru memberi penjelasan ulang dengan cara yang lebih mudah	Siswa memahami materi dan mau mencoba ulang
Relationships	Guru bersikap sabar dan tidak marah	Interaksi hangat & aman	Siswa berani bertanya tanpa takut
Environment	Kelas tenang dan terstruktur	Guru mengelola kelas dengan baik	Siswa nyaman untuk fokus dan bertanya

Tabel 3. Contoh Susunan Hubungan

3. Tahap Selective Coding: Merumuskan Teori CARE

Setelah kategori besar terbentuk dan menunjukkan konsistensi, peneliti melakukan selective coding untuk mengintegrasikan seluruh kategori menjadi satu core category yang mampu menjelaskan keseluruhan fenomena. Melalui proses komparasi berkelanjutan dan validasi harian melalui *member checking*, peneliti menyimpulkan bahwa keempat kategori tersebut saling terkait dan membentuk satu mekanisme yang utuh, yang mereka rumuskan menjadi teori:

CARE Theory (Confidence – Approach – Relationships – Environment)

4. Validasi Teori melalui Member Checking Harian

Seluruh proses pembentukan teori dikukuhkan melalui member checking harian. Setiap kategori, koneksi antarkategori, dan interpretasi peneliti selalu dikonfirmasi kembali kepada siswa. Hal ini meningkatkan kredibilitas teori CARE dan memastikan teori tersebut benar-benar mencerminkan pengalaman siswa—bukan sekadar konstruksi akademik peneliti.

Hasil Penelitian

Hasil penelitian memunculkan teori CARE yang menunjukkan bahwa siswa mengalami ekspektasi tinggi dari guru melalui empat aspek utama: *Confidence*, *Approach*, *Relationship*, dan *Environment*. Pada aspek *Confidence*, siswa merasakan

ekspektasi guru ketika guru memberikan dorongan dengan mengakui keberhasilan siswa, menantang mereka untuk mencapai pembelajaran yang lebih sulit, serta menunjukkan rasa bangga terhadap pencapaian siswa. Cara guru berkomunikasi ini membuat siswa percaya bahwa mereka dapat berhasil, merasa lebih berdaya, dan meningkatkan rasa percaya diri. Respon siswa terhadap pengalaman ini adalah munculnya inspirasi untuk mencoba, memberi usaha terbaik, dan berani menghadapi tantangan.

Pada aspek *Approach*, ekspektasi tinggi terlihat dari cara guru menyediakan kesempatan belajar yang aktif dan berbasis praktik, mengajar dengan tujuan memastikan pemahaman siswa, serta mendorong kemandirian dan kemampuan memecahkan masalah. Pendekatan mengajar yang demikian membuat siswa merasakan kesenangan belajar, tertarik pada materi, dan termotivasi untuk berpartisipasi. Dampaknya, siswa benar-benar melakukan aktivitas belajar, ingin mengetahui lebih banyak, dan berusaha lebih keras dalam tugas-tugas yang diberikan.

Aspek *Relationship* menggambarkan bagaimana interaksi guru-siswa berperan dalam menyampaikan ekspektasi tinggi. Guru mendengarkan siswa, berusaha memahami kebutuhan mereka, membangun kedekatan melalui interaksi yang hangat dan bersahabat, serta memberikan teladan tentang perilaku yang penuh kepedulian. Siswa kemudian merasa dihargai dan dipahami, lebih terlibat dalam kelas, dan ingin membalas perhatian baik tersebut melalui perilaku belajar yang positif. Hal ini membuat siswa lebih segar untuk belajar, lebih fokus, dan memiliki motivasi yang lebih kuat untuk memberikan usaha terbaik.

Pada aspek terakhir, yaitu *Environment*, guru menyampaikan ekspektasi tinggi dengan menciptakan batasan dan aturan yang konsisten, menunjukkan wibawa yang pantas, serta membangun lingkungan kelas yang positif. Siswa merespons lingkungan yang stabil dan aman ini dengan merasa dihormati, menghormati guru, dan ingin menjadi pribadi yang dapat dipercaya. Iklim kelas seperti ini memungkinkan siswa untuk belajar tanpa rasa takut dan mendorong tanggung jawab dalam diri mereka.

Keseluruhan proses dari setiap aspek CARE ini akhirnya membawa pada satu hasil utama, yaitu peningkatan hasil belajar siswa (*Improved Academic Outcomes*). Teori CARE menjelaskan bahwa ekspektasi tinggi bukan hanya berdampak pada motivasi, tetapi juga secara langsung membentuk perilaku, keterlibatan, dan performa akademik siswa melalui rangkaian proses psikologis dan pedagogis yang saling memperkuat.

Implikasi Teoretis

Secara teoretis, penggunaan Grounded Theory (GT) dalam penelitian memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan konsep dan teori baru yang berakar kuat pada konteks lokal. (Karuntu et al., 2022) menegaskan bahwa GT memiliki fleksibilitas metodologis yang tinggi dan mampu menghasilkan teori yang benar-benar tumbuh dari pola data empirik, bukan dari asumsi teoretis yang dibawa sebelumnya. Hal ini menjadikan GT sangat relevan bagi penelitian-penelitian di Indonesia yang kerap

menghadapi fenomena sosial unik dan belum banyak dijelaskan melalui teori mapan. Selain itu, (Asbui et al., 2024) menjelaskan bahwa kekuatan teoretis GT terletak pada sifat analisisnya yang berlangsung simultan dengan proses pengumpulan data—melalui komparasi konstan dan pengembangan kategori secara terus-menerus—sehingga teori yang tercipta selalu responsif terhadap dinamika lapangan. Penguatan aspek teoretis ini juga bergantung pada proses validasi, sebagaimana ditegaskan (Sahriansyah, 2014), yang menyatakan bahwa penelitian GT harus menjaga kredibilitas, dependabilitas, transferabilitas, dan konfirmabilitas agar teori yang dibangun tidak hanya kontekstual, tetapi juga dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dengan demikian, kontribusi teoretis GT tidak hanya menghasilkan bangunan teori baru, tetapi juga memperkaya literatur nasional dengan konsep-konsep yang lebih sesuai dengan realitas sosial Indonesia.

Penelitian Johnston, Wildy & Shand (2024) memberikan sejumlah kontribusi teoretis yang signifikan bagi bidang pedagogi, psikologi pendidikan, dan literatur mengenai ekspektasi guru. Secara teoretis, studi ini memperluas pemahaman tentang bagaimana ekspektasi tinggi guru *dioperasikan* dan *dirasakan* oleh siswa melalui proses komunikasi nyata, bukan sekadar melalui asumsi atau indikator perilaku guru seperti yang banyak dibahas dalam teori-teori sebelumnya.

1. Penguatan teori ekspektasi guru melalui model CARE

Literatur tradisional tentang teacher expectations lebih banyak menempatkan ekspektasi sebagai faktor kognitif dalam diri guru—misalnya keyakinan tentang kemampuan siswa (Rosenthal & Jacobson, Pygmalion Effect). Penelitian ini mendorong ranah tersebut ke level yang lebih aplikatif dengan menunjukkan bahwa ekspektasi bukan hanya “keyakinan internal”, tetapi *serangkaian tindakan komunikatif* yang dapat diamati.

Model CARE menyediakan empat komponen teoretis:

- a. *Confidence* → validasi kemampuan siswa
- b. *Approach* → strategi instruksional yang menantang
- c. *Relationship* → interaksi emosional dan ketersediaan guru
- d. *Environment* → manajemen kelas dan ekspektasi perilaku

Keempat komponen ini memperluas teori ekspektasi dengan mengikat aspek kognitif, afektif, dan struktural ke dalam satu konstruksi terpadu.

2. Kontribusi pada teori komunikasi pendidikan

Studi ini juga menguatkan literatur tentang *teacher–student communication* dengan menunjukkan bahwa komunikasi ekspektasi bukan hanya verbal (pujian, tantangan), tetapi juga *non-verbal* dan *situasional*. Dengan demikian, penelitian ini menambahkan lapisan teoretis bahwa ekspektasi tinggi adalah bentuk komunikasi multimodal yang memengaruhi motivasi dan performa siswa.

3. Penguatan teori motivasi dan self-efficacy

Temuan bahwa siswa merasa “percaya diri”, “termotivasi”, dan “ingin berusaha lebih” karena tindakan guru mendukung teori motivasi seperti *Self-Determination Theory* dan *Bandura’s Self-Efficacy*. Studi ini memberikan bukti empiris bahwa

komunikasi ekspektasi tinggi adalah mekanisme penting dalam membangun self-efficacy akademik siswa.

4. Kontribusi metodologis dalam penelitian grounded theory

Dengan menghasilkan teori CARE melalui prosedur open–axial–selective coding, penelitian ini memperlihatkan bagaimana model GT dapat digunakan untuk mengonseptualisasikan fenomena pedagogis secara sistematis. Hal ini memperkuat pemanfaatan GT pada bidang pendidikan, yang sebelumnya lebih banyak digunakan di ilmu kesehatan dan sosiologi.

Implikasi Praktis

Dari sisi praktis, penelitian yang menggunakan GT mampu memberikan gambaran konkrit, detail, dan aplikatif bagi pemangku kepentingan di lapangan. Temuan GT seringkali dapat langsung digunakan sebagai dasar pengembangan kebijakan, model implementasi, maupun intervensi karena teori yang dihasilkan mencerminkan pengalaman nyata subjek penelitian. Hal ini terlihat dalam kajian (Asbui et al., 2024), yang menekankan bahwa GT memberikan panduan praktis bagi peneliti untuk merumuskan tindakan atau strategi berbasis kebutuhan lapangan, sebab analisisnya berlangsung paralel dengan pengalaman informan. (Karuntu et al., 2022) juga menunjukkan bahwa fleksibilitas GT memudahkan peneliti menyusun model praktis yang dapat diterapkan pada berbagai bidang seperti pendidikan, manajemen, dan organisasi di Indonesia. Namun, penelitian GT juga menghadapi tantangan praktis. (Gunawan & Andi, 2025) mencatat bahwa peneliti sering kesulitan dalam menentukan titik kejenuhan data (*theoretical saturation*) dan mengelola keragaman informan, terutama pada konteks Indonesia yang sangat heterogen. Tantangan ini menuntut peneliti merancang strategi sampling dan proses analitis yang matang agar hasil teori tidak bias atau parsial. Dengan demikian, implikasi praktis GT bukan hanya menghasilkan strategi yang grounded, tetapi juga menuntut kesiapan peneliti dalam mengelola proses penelitian yang intensif dan kompleks.

Penelitian Johnston, Wildy & Shand (2024) memiliki implikasi praktis yang sangat kuat, karena model CARE menggambarkan perilaku yang dapat langsung ditiru, dilatih, dan dievaluasi oleh guru maupun lembaga pendidikan.

1. Panduan konkret bagi guru untuk menyampaikan ekspektasi tinggi

Model CARE memberi guru “peta tindakan” yang jelas. Guru tidak lagi hanya diminta “percaya pada kemampuan siswa”, tetapi ditunjukkan *bagaimana cara menunjukkannya*, misalnya:

- a. memberi tantangan yang realistis,
- b. mengakui usahanya,
- c. memberikan dukungan emosional,
- d. membangun lingkungan kelas yang konsisten.

Ini mengubah konsep abstrak menjadi praktik langsung.

2. Pengembangan pelatihan guru

Penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar kurikulum pelatihan untuk:

- a. komunikasi pedagogis,
- b. strategi meningkatkan ekspektasi,
- c. membangun hubungan guru–siswa,
- d. manajemen kelas berbasis penghargaan dan kejelasan aturan.

Model CARE dapat menjadi modul pelatihan profesional bagi guru pemula maupun guru berpengalaman.

3. Diagnostik untuk kepala sekolah dan evaluator

Model CARE dapat digunakan sebagai alat evaluasi kualitas pengajaran. Kepala sekolah atau supervisor dapat menilai apakah guru sudah menunjukkan aspek:

- a. *Confidence* → memberi dukungan akademik
 - b. *Approach* → menyediakan pembelajaran menantang
 - c. *Relationship* → interaksi empatik
 - d. *Environment* → menciptakan iklim kelas yang terstruktur
- Dengan indikator ini, evaluasi kinerja guru dapat lebih objektif dan terarah.

4. Dampak praktis bagi siswa

Penelitian menunjukkan bahwa ketika guru menunjukkan ekspektasi tinggi secara tepat, siswa menjadi:

- a. lebih percaya diri,
- b. lebih termotivasi,
- c. lebih aktif berpartisipasi,
- d. memiliki capaian akademik lebih baik.

Ini memberikan dasar praktik yang kuat bagi sekolah untuk memprioritaskan budaya ekspektasi tinggi.

5. Penyusunan kebijakan sekolah

Sekolah dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk menyusun kebijakan pembelajaran yang menekankan:

- a. budaya komunikasi positif,
- b. standar perilaku yang jelas bagi siswa,
- c. strategi peningkatan motivasi,
- d. kolaborasi guru untuk menjaga konsistensi ekspektasi.

Dengan demikian, implikasi penelitian ini melampaui kelas dan memengaruhi budaya sekolah secara keseluruhan.

Kelebihan dan Kekurangan

Grounded theory memiliki sejumlah kekuatan yang membedakannya dari pendekatan kualitatif lainnya. Salah satu kelebihannya adalah struktur prosedural yang sangat sistematis, baik dalam pengumpulan maupun analisis data. Peneliti dituntut untuk mengikuti tahapan yang teratur (open coding, axial coding, selective coding, dan perbandingan konstan) yang membuat proses analisis menjadi lebih terarah. Pendekatan ini juga mendorong peneliti memasuki lapangan dengan sedikit asumsi, sehingga teori yang muncul benar-benar bersumber dari realitas empiris, bukan dari kerangka teoritis yang telah ditentukan sebelumnya. Tujuan utama grounded theory bukan hanya

menggambarkan atau menjelaskan fenomena, tetapi mengembangkan konsep dan teori yang berangkat dari data nyata. Selain itu, GT menekankan pentingnya mengkaji proses yang berlangsung, termasuk tindakan, interaksi, dan konsekuensi yang menyertainya, sehingga analisis menjadi lebih mendalam dan memungkinkan peneliti menemukan hubungan kausal yang tidak selalu terlihat pada metode kualitatif lain (Oktaria et al., 2022).

Meskipun demikian, grounded theory juga memiliki kelemahan. Proses penelitiannya sering dianggap sangat memakan waktu karena memerlukan ketelitian tinggi, siklus analisis yang berulang, dan keterlibatan peneliti yang intensif di lapangan. Kompleksitas metodologinya kerap membuat peneliti pemula kewalahan, terutama karena setiap tahap analisis saling berkaitan dan perlu dilakukan dengan cermat agar teori yang dihasilkan valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu, keluasan prosedur dan variasi aliran (Glaserian, Straussian, Constructivist) kadang menimbulkan kebingungan dalam praktik, sehingga peneliti harus benar-benar memahami aliran mana yang diikuti. Grounded theory juga sangat menuntut kedalaman data; apabila data terlalu dangkal atau peneliti kurang memahami konteks lapangan, maka kualitas teori yang dibangun menjadi lemah. Dengan kata lain, kredibilitas teori dalam GT sangat bergantung pada kepekaan teoretik, kedalaman keterlibatan peneliti, serta kualitas data empiris yang dikumpulkan (Oktaria et al., 2022).

D. Kesimpulan

Analisis terhadap penelitian (Johnston et al., 2024) menunjukkan bahwa Grounded Theory mampu digunakan secara efektif untuk memahami fenomena pedagogis yang kompleks, khususnya terkait komunikasi ekspektasi tinggi oleh guru. Melalui tahapan open coding, axial coding, dan selective coding yang dilakukan secara simultan dengan pengumpulan data, penelitian tersebut berhasil menangkap pengalaman autentik siswa mengenai bagaimana mereka merasakan ekspektasi guru dalam keseharian kelas.

Hasil akhirnya berupa teori CARE (*Confidence, Approach, Relationship, dan Environment*) menggambarkan bahwa ekspektasi tinggi bukan hanya keyakinan guru, melainkan rangkaian tindakan komunikatif, strategi pengajaran, kualitas hubungan, dan iklim kelas yang konsisten. Temuan ini menunjukkan bahwa ekspektasi tinggi bersifat multidimensional dan dapat diidentifikasi secara jelas melalui pola interaksi yang berulang.

Kajian ini menegaskan bahwa Grounded Theory berperan penting dalam membangun teori substantif di bidang pendidikan, terutama ketika fenomena yang dikaji belum memiliki kerangka teoretis yang memadai. Secara praktis, teori CARE dapat menjadi pedoman langsung bagi guru dan sekolah dalam menciptakan budaya ekspektasi tinggi yang berdampak positif pada motivasi, keterlibatan, dan pencapaian akademik siswa. Dengan demikian, penerapan Grounded Theory tidak hanya memberikan kontribusi pada pengembangan teori, tetapi juga menawarkan strategi konkret untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Asbui, Risnita, Jailani, M. S., Husnullail, M., & Asrul. (2024). METODE GROUNDED THEORY DALAM PENDEKATAN PRAKTIS. *Jurnal Cahaya Mandalika*, 5(1), 47–58. <https://doi.org/10.36312/jcm.v5i1.2298>
- Charmaz, K., & Belgrave, L. L. (2015). Grounded Theory. In *The Blackwell Encyclopedia of Sociology*. Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781405165518.wbeosg070.pub2>
- Frey, B. B. (2018). *The SAGE Encyclopedia of Educational Research, Measurement, and Evaluation*. SAGE Publications, Inc. <https://doi.org/10.4135/9781506326139>
- Glaser, B. G., & Strauss, A. L. (2017). *The Discovery of Grounded Theory*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203793206>
- Gunawan, I., & Andi, A. (2025). TANTANGAN DALAM PENERAPAN GROUNDED THEORY PADA PENELITIAN ARSITEKTUR DI INDONESIA: SEBUAH TINJAUAN SISTEMATIS. *MODUL*, 25(1), 13–25. <https://doi.org/10.14710/mdl.25.1.2025.13-25>
- Johnston, O., Wildy, H., & Shand, J. (2024). A grounded theory about how teachers communicated high expectations to their secondary school students. *European Journal of Psychology of Education*, 39(1), 211–235. <https://doi.org/10.1007/s10212-023-00689-2>
- Karuntu, M. M., Saerang, D. P. E., & Maramis, J. B. (2022). PENDEKATAN GROUNDED TEORI: SEBUAH KAJIAN PRINSIP, PROSEDUR, DAN METODOLOGI. *Jurnal EMBA : Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 10(2). <https://doi.org/10.35794/emba.v10i2.41425>
- Oktaria, K., Agustina, R., Aliyah, J., Siroj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Grounded Theory. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 40–49. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1957>
- Sahriansyah. (2014). Sifat-Sifat Penelitian Grounded dalam Studi Keislaman. *Tashwir*, 2, 183–192.
- Walidin, W., Saifullah, & Tabrani. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory*. FTK Ar-Raniry Press.